



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan pendapatan nasional dengan adanya peningkatan kapasitas Produk domestik bruto (PDB). Produk domestik bruto (PDB) merupakan salah satu tolak ukur dari keberhasilan suatu negara, semakin tinggi PDB maka perekonomian negara tersebut semakin baik. Menurut Bank Indonesia, terdapat tiga sektor yang mampu berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi nasional, yaitu sektor pertanian, manufaktur dan perdagangan.

Menurut United Nations Statistics Division pada tahun 2016, Indonesia menempati peringkat keempat dunia dari 15 negara yang industri manufakturnya memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang 2016 sebesar 5,02% yang bersumber dari lima sektor utama penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor manufaktur memiliki peran tertinggi dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia 2014 yaitu dengan persentase mencapai 21,02% dengan pertumbuhan sebesar 4,63%. Sektor-sektor terbesar berikutnya yang mendukung pertumbuhan ekonomi yaitu sektor perdagangan, sektor pertanian, sektor konstruksi dan sektor pertambangan.

Tabel 1.1

Pertumbuhan PDB per Sektor Periode 2014 – Kuartal I 2017

Sectors	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Share 2016
Manufacturing industry	6,26	5,62	4,37	4,64	4,33	4,29	4,21	20,51
Agriculture, forestry & fishery	3,96	4,59	4,20	4,24	3,77	3,25	7,12	13,45
Wholesale & retail trade, cars & motorcycles reparations	9,66	5,40	4,81	5,18	2,59	3,93	4,77	13,19
Construction	9,02	6,56	6,11	6,97	6,36	5,22	6,26	10,38
Mining and Quarrying	4,29	3,02	2,53	0,43	-3,42	1,06	-0,49	7,20
Transportation and warehousing	8,31	7,11	6,97	7,36	6,68	7,74	7,65	5,22
Finance and insurance	6,97	9,54	8,76	4,68	8,59	8,90	5,73	4,20
Public adm, defense and compulsory social security	6,43	2,13	2,56	2,38	4,63	3,19	0,58	3,86
Information and communication	10,02	12,28	10,39	10,12	9,69	8,87	9,10	3,62
Education	6,68	8,22	7,44	5,47	7,33	3,84	4,11	3,37
Accommodation, food and beverages	6,86	6,64	6,80	5,77	4,31	4,94	4,68	2,92
Real estate	7,68	7,41	6,54	5,00	4,11	4,30	3,67	2,81
Other services	8,22	5,76	6,40	8,93	8,08	7,80	8,01	1,71
Business services	9,24	7,44	7,91	9,81	7,69	7,36	6,80	1,70
Electricity and gas	5,69	10,06	5,23	5,90	0,90	5,39	1,60	1,15
Health and social activities	9,00	7,97	7,96	7,96	6,68	5,00	7,13	1,07
Water, Waste management, cesspit and recycling	4,73	3,34	3,32	5,90	0,90	5,39	1,60	0,07
Gross Domestic Product	6,17	6,03	5,56	5,01	4,88	5,02	5,01	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik

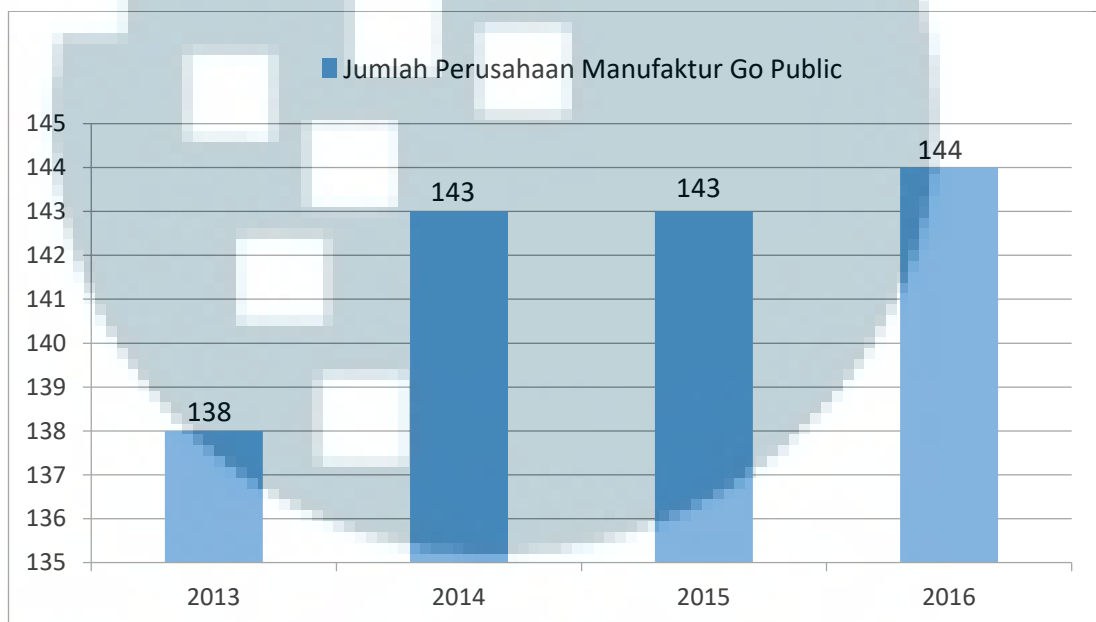
Berdasarkan tabel pertumbuhan PDB, peran sektor industri manufaktur merupakan sektor yang memiliki nilai paling besar yaitu 20,51% walaupun terus menerus mengalami penurunan. Dengan kenaikan PDB sektor industri manufaktur 1% dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,2%. Dengan demikian sektor manufaktur memiliki kontribusi penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional karena manufaktur dinilai menjadi salah satu sektor unggulan dalam mendorong percepatan pembangunan dan pemerataan ekonomi nasional, banyak sekali perusahaan manufaktur di Indonesia yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perusahaan manufaktur sendiri merupakan perusahaan yang mengelola atau mengubah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi yang

mempunyai nilai tambah. Perusahaan manufaktur di Indonesia terus mengalami persaingan. Pada tahun 2016 jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mengalami peningkatan. Berikut merupakan gambar pertumbuhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI :

Gambar 1.1

Jumlah Perusahaan Manufaktur *Go Public* 2013-2016



Sumber : sahamok.com

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sejak tahun 2013 hingga tahun 2016 mengalami pertumbuhan. Tahun 2013, jumlah perusahaan manufaktur terdaftar sebanyak 138. Tahun 2014, perusahaan manufaktur terdaftar mengalami peningkatan, sehingga jumlah perusahaan terdaftar yaitu sebanyak 143 perusahaan. tahun 2015, jumlah perusahaan manufaktur terdaftar di BEI sama seperti tahun 2014, yaitu 143

perusahaan. Tahun 2016, perusahaan terdaftar meningkat menjadi 144 perusahaan.

Dalam upaya mendorong penyebaran industri yang merata sekaligus mewujudkan Indonesia sentries, Kementerian Perindustrian telah memfasilitasi pembangunan kawasan industri khususnya di luar Pulau Jawa, dengan tujuan mengurangi kemiskinan dan ketimpangan, serta meningkatkan lapangan pekerjaan (kompas.com). Dengan berkembangannya dunia usaha dalam beberapa tahun terakhir ini, menimbulkan persaingan diantara perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Setiap perusahaan dituntut agar dapat berkompetisi dengan perusahaan lainnya. Hal tersebut mendorong setiap perusahaan untuk menciptakan berbagai inovasi agar menarik perhatian konsumen, yang pada akhirnya akan meningkatkan laba perusahaan. Bisnis yang kuat, inovatif dan berpengalaman akan semakin mendapat keuntungan, akan tetapi disisi lain, bisnis yang baru muncul akan sulit untuk bersaing dengan perusahaan besar lain dan perusahaan asing, sehingga perusahaan yang berskala kecil akan mengalami kesulitan keuangan. Dengan memperoleh laba yang maksimal, maka perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan terus berkembang serta memberikan *return* yang menguntungkan bagi pemiliknya.

Perusahaan yang tidak mampu untuk bersaing maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian. Persaingan yang semakin kompetitif membuat beberapa perusahaan mengalami kerugian atau kesulitan keuangan (*finanacial distress*) yang pada akhirnya membuat perusahaan tidak dapat melanjutkan kegiatan usahanya sampai mengalami kebangkrutan (Plat dan Plat, 2012: 1).

Dalam *Indonesian Commercial Newsletter*, dijelaskan bahwa berbagai industri manufaktur terutama yang berorientasi ekspor seperti tekstil, sepatu dan elektronik, mulai mengurangi kegiatannya termasuk mengurangi tenaga kerja karena permintaan pasar yang menurun. Akibatnya banyak industri yang tidak mampu bertahan untuk tetap memproduksi. Tren pelemahan sektor industri manufaktur ini sudah terlihat semenjak lima tahun terakhir (*Indonesian Commercial Newsletter*, 2012).

Selama beberapa tahun terakhir Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mengemukakan bahwa tahun 2015 terdapat 13 perusahaan skala nasional yang berada di ambang kebangkrutan. Dari 17 perusahaan, 8 perusahaan mengaku menurunkan volume produksinya, 5 perusahaan menyatakan akan menutup operasionalnya dan 4 perusahaan dipastikan telah tutup. Tahun 2016 tercatat 60 perusahaan skala lokal di DKI Jakarta terancam mengalami kebangkrutan (Bisnis Liputan6, 2016). Adanya permasalahan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia banyak yang telah mengalami *financial distress*.

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan (Platt, 2012). *Financial distress* dapat dilihat saat perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajibannya karena arus kas operasional perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajibannya seperti membayar hutang kepada kreditur saat jatuh tempo, kredit perdagangan atau beban bunga. Kebangkrutan perusahaan akan mengakibatkan berbagai kerugian bagi pemegang saham, karyawan dan perekonomian nasional (Khatib, 2012). Brigham dan Daves (2015) menjelaskan *financial distress* terjadi

atas serangkaian kesalahan pengambilan keputusan yang kurang tepat dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta kurangnya upaya pengawasan kondisi keuangan perusahaan sehingga dalam penggunaannya kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Financial distress dapat terjadi di berbagai perusahaan, baik perusahaan berukuran besar maupun perusahaan berukuran kecil dan bisa menjadi tanda dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan karena dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab *financial distress* yang dapat berasal dari dalam (*internal*) maupun dari luar (*eksternal*) perusahaan. Faktor *internal* yang mempengaruhi *financial distress* adalah kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang perusahaan, kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasionalnya selama beberapa tahun dan ukuran perusahaan yang dilihat dari total asset perusahaan. Sedangkan faktor *eksternal* yang mempengaruhi *financial distress* lebih bersifat makro ekonomi, seperti kenaikan tingkat suku bunga pinjaman dan terjadinya bencana alam.

Perusahaan yang tidak mampu memperbaiki kinerjanya lambat laun akan mengalami kesulitan dalam menjaga likuiditasnya, di mana hal tersebut dapat mengakibatkan kesulitan keuangan perusahaan yang pada akhirnya terjadi kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* memerlukan analisis terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan yang diperlukan bagi berbagai pihak. Prediksi *financial distress* dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Altman Z-Score* yang diukur dengan menggunakan lima rasio, yaitu *working*

capital to total asset, retained earning to total asset, earning before interest and tax (EBIT) to total asset, market value of equity to book value of debt dan sales to total asset.

Prediksi *financial distress* ini dapat membantu perusahaan untuk memperbaiki masalah keuangannya dengan membuat keputusan yang tepat sebelum terjadi kebangkrutan. Bagi pihak eksternal, prediksi *financial distress* diperlukan sebelum melakukan investasi atau memberikan pinjaman kepada perusahaan. Salah satu cara yang digunakan dalam memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah dengan menganalisis rasio keuangan suatu perusahaan yang dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan perusahaan (Altman, 1968). Rasio keuangan dapat digunakan dalam berbagai hal, antara lain dapat digunakan untuk analisis manajerial, analisis kredit, dan analisis investasi. Tingkatan *financial distress* dimulai ketika suatu perusahaan memiliki kesulitan likuidasi (jangka pendek), yang merupakan tingkatan yang paling ringan sampai ke pernyataan kebangkrutan, yang merupakan tingkatan yang paling berat (Brahmana, 2012).

Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang keuangan akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa yang akan datang. Sehingga, dengan analisis keuangan dapat diketahui kekuatan serta kelemahan yang dimiliki oleh seorang *business enterprise*. Dalam hal ini analisis rasio keuangan juga merupakan salah satu cara untuk menilai kinerja manajemen

perusahaan. Pada dasarnya analisis rasio keuangan adalah menghubungkan elemen-elemen yang ada dilaporan keuangan (Sutrisno, 2013:214).

Menurut Kasmir (2012:104) Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Pada umumnya rasio keuangan dibagi menjadi 5 rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas (*leverage*), dan rasio pasar (rasio saham) (Rusdin, 2012:140). Rasio-rasio yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu rasio likuiditas, leverage dan profitabilitas.

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Kasmir, 2012). Rasio likuiditas (*liquidity ratio*), yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek (Harjito, 2012). Dalam penelitian ini rasio likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio*. *Current ratio* adalah kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio

lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan (Kasmir 2012: 134).

Rasio likuiditas berkaitan dengan salah satu komponen rasio prediksi *financial distress* Altman *z-score* yaitu *working capital to total asset*. *Working capital to total asset* merupakan perbandingan modal kerja bersih terhadap total asset, modal bersih menunjukkan kelebihan asset lancar terhadap liabilitas lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai *working capital to total asset* suatu perusahaan maka modal kerja bersih yang dimiliki dapat mencukupi kegiatan operasional dan asset dapat menutupi kewajiban lancarnya. Semakin rendah *current ratio* menunjukkan bahwa jumlah kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan dengan asset lancar, sehingga perusahaan akan sulit untuk melunasi kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo dan menghambat kegiatan operasional dan terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan yang menyebabkan nilai *z-score* rendah dan kemungkinan mengalami *financial distress* akan meningkat.

Selain tingkat likuiditas perusahaan, struktur permodalan perusahaan juga berperan besar untuk kelangsungan hidup perusahaan. Rasio *leverage* digunakan untuk melihat seberapa besar perusahaan membiayai asset yang dimiliki dengan pendanaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Rasio *leverage* yang diprosikan dengan *debt ratio* berkaitan dengan rasio prediksi *financial distress*, yaitu *retained earning to total asset*.

Retained earning to total asset menunjukkan jumlah akumulasi total keuntungan / kerugian periode sebelumnya. *Retained earning to total asset* juga menunjukkan seberapa besar laba yang diperoleh dapat membiayai asset perusahaan. Semakin rendah *retained earning* maka kemungkinan perusahaan melakukan pembiayaan asset berasal dari hutang akan semakin tinggi sehingga kemungkinan terjadi gagal bayar akan meningkat dan nilai *debt ratio* akan semakin tinggi, Semakin tinggi nilai *debt ratio* menunjukkan perusahaan memiliki nilai hutang yang lebih tinggi di bandingkan dengan assetnya yang akan berdampak pada timbulnya kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan pokok pinjaman beserta dengan bunga pinjaman, sehingga kemungkinan terjadinya gagal bayar akan semakin tinggi. Perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan dan nilai *z-score* akan meurun, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin tinggi.

Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* selain rasio likuiditas dan *leverage* yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih pada periode tertentu dengan menggunakan asset yang dimilikinya. Rasio profitabilitas berkaitan dengan rasio *earning before interest dan tax (EBIT) to total asset*. Nilai EBIT menunjukkan tingkat profitabilitas tanpa adanya pengurangan pajak dan bunga yang dibayarkan. Semakin rendah nilai EBIT maka nilai profitabilitas juga akan semakin rendah, laba yang dihasilkan akan semakin kecil sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat terganggu karena keterbatasan dana dan perusahaan akan kesulitan untuk memenuhi

kewajiban yang dimiliki. Hal ini menyebabkan nilai *z-score* akan turun, semakin rendah nilai *z-score* maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Selain menggunakan rasio keuangan, prediksi *financial distress* juga dapat dilakukan berdasarkan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain nilai total asset, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain. Semakin rendah ukuran perusahaan maka semakin kecil jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Aset perusahaan dapat berupa berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan untuk meningkatkan kegiatan operasional dan produksi perusahaan. Semakin kecil ukuran perusahaan maka tingkat efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset juga rendah dan dapat menghambat kegiatan operasional dan penjualan, efek yang akan timbul yaitu semakin rendahnya rasio prediksi *financial distress sales to total asset*. Terhambatnya kegiatan operasional menyebabkan laba yang diperoleh akan semakin rendah dan meningkatkan nilai *z-score* dan meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ni Wayan Krisnayanti Arwinda Putri (2014) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengganti variable independent *Good Corporate Governance* menjadi Rasio Profitabilitas yang mengacu pada penelitian dari Srikalimah, 2017.

2. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang termasuk dalam ruang lingkup perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.
3. Rasio profitabilitas pada penelitian ini diproksikan dengan *return on asset (ROA)*.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka judul penelitian ini adalah **“PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS”** (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2016).

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Objek pada penelitian ini yaitu data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016.
2. Variabel dependen adalah *financial distress* yang diukur dengan menggunakan model *Altman Z-Scores*.
3. Variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen yaitu:
 - a. Likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*
 - b. *Leverage* yang diproksikan dengan *debt ratio*
 - c. Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets*
 - d. Ukuran Perusahaan dengan menggunakan logaritma natural total asset.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio likuiditas yang di proksikan dengan *current ratio* berpengaruh positif terhadap nilai *Z-Score financial distress*?
2. Apakah *leverage* yang di proksikan dengan *debt ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai *Z-Score financial distress*?
3. Apakah profitabilitas yang di proksikan dengan *return on assets* berpengaruh positif terhadap nilai *Z-Score financial distress*?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai *Z-Score financial distress*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* terhadap *financial distress*.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh rasio leverage yang diproksikan dengan *debt ratio* terhadap *financial distress*.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* terhadap *financial distress*.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Perusahaan

Perusahaan mendapatkan informasi dan mengetahui tentang potensi terjadinya *financial distress*, sehingga dapat mengambil kebijakan dan strategi yang tepat agar terhindar dari resiko kebangkrutan.

2. Investor

Investor mendapatkan informasi dan dapat melihat risiko kebangkrutan yang kemungkinan dialami perusahaan, sehingga para investor dapat menentukan perusahaan yang dapat memberikan hasil investasi yang lebih baik.

3. Pemberi pinjaman (Kreditor)

Kreditor dapat melihat risiko kebangkrutan perusahaan sehingga dapat membantu kreditor memilih debitur agar terhindar dari risiko gagal bayar dimasa yang akan datang.

4. Akademisi dan peneliti lain

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain untuk dijadikan bahan perbandingan dan referensi dalam melakukan penelitian yang serupa, serta dapat menambah wawasan bagi pembacanya.

5. Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan penulis dalam menentukan kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan manufaktur dengan menggunakan perhitungan Altman *Z-Score* dan

mengetahui hubungan antara kebangkrutan perusahaan manufaktur dengan rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan.

1.6 Sisematika Penulisan

Sistematika penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini terdiri dari latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bagian ini membahas tentang tinjauan pustaka yang menjelaskan secara rinci variabel dependen tentang *financial distress* dengan variabel indepen, yaitu rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Selain itu terdapat bahasan tentang kerangka berfikir dan perumusan hipotesis yang akan diuji.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, penjabaran mengenai variabel penelitian (dependen dan independen), teknik dalam pengambilan sampel dan pengumpulan data, serta teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai pengolahan dan hasil analisis data berdasarkan model penelitian pada BAB II dan menjelaskan hasil

penelitian untuk menyelesaikan permasalahan pada rumusan masalah.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya dengan variabel yang sama.

